

## **STRATEGI MEMPERKOKOH JANTUNG PENDIDIKAN ISLAM**

**Yahya Zahid Ismail**

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: yahyazahid08@gmail.com

### ***Abstract***

*In developing and advancing education in every institution, quality is the main agenda, and improving quality is the most important task. Every component in the world of education has a very important role, but from all of them, the author agrees and takes Qomar's opinion, about the heart of education, namely educators, libraries, and laboratories. Strategies to strengthen educators include: (1) Increasing academic qualifications and certification of teachers/lecturers by improving program design and alignment of disciplines; (2) Implementation of Continuous Professional Development (PPB) for in-service teachers/lecturers through periodic and equitable training, as well as strengthening KKG/MGMP; (3) Implementation of career development, qualification improvement, professional/competency development for education personnel including school principals and supervisors; (4) Provision of functional allowances, professional allowances and special allowances for teachers/lecturers; (5) Increasing the qualifications of teachers/lecturers to S2/S3 both domestically and abroad. Strategies to strengthen the library include: (1) Completing library collections, not only books but also journals, proceedings, baboon books, and magazines to access online journals and create links to other libraries; (2) Allocating routine funding to increase collections and improve library facilities and infrastructure; (3) Equip the library with photocopies, library online access, book search engines; (4) The manager routinely campaigns for the existence of the library, including informing the library collection updates; (5) Improving the quality of library managers by improving education, comparative studies, workshops and other activities that*

*support the improvement of library managers' capabilities. Strategies to strengthen laboratories include: (1) Preparing laboratory staff who are not only experts in managing laboratories, but also master Islamic science; (2) Preparing facilities and infrastructure in the laboratory, which can support the learning comfort of students; (3) Prepare the routine budget for laboratory maintenance, as well as rejuvenation of facilities and infrastructure; (4), Require educators to use laboratories to support teaching and learning activities.*

*Keywords: Strategy, Strengthening, and Heart of Islamic Education*

### **Abstrak**

Dalam pengembangan dan memajukan pendidikan disetiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Setiap komponen yang ada di dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, namun dari kesemuanya itu, penulis setuju dan mengambil pendapat Qomar, tentang jantung pendidikan yaitu pendidik, perpustakaan, dan laboratorium. Strategi untuk memperkokoh pendidik antara lain: (1) Peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru/dosen dengan perbaikan desain program dan keselarasan disiplin ilmu; (2) Pelaksanaan Pengembangan Profesional Berkesinambungan (PPB) bagi guru/dosen dalam jabatan melalui latihan berkala dan merata, serta penguatan KKG/MGMP; (3) Pelaksanaan pembinaan karir, peningkatan kualifikasi, pengembangan profesi/ kompetensi bagi tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah dan pengawas; (4) Pemberian tunjangan fungsional, tunjangan profesi dan tunjangan khusus bagi guru/dosen; (5) Peningkatan kualifikasi guru/dosen menjadi S2/S3 baik dalam negeri maupun luar negeri. Strategi untuk memperkokoh perpustakaan antara lain: (1) Melengkapi koleksi perpustakaan, tidak hanya buku saja tetapi juga jurnal, *proceeding*, buku-buku babon, majalah sampai akses jurnal *online* dan membuat link ke perpustakaan yang lain; (2) Mengalokasikan pendanaan rutin untuk memperbanyak koleksi dan memperbaiki sarana dan prasarana perpustakaan; (3) Melengkapi

perpustakaan dengan fotocopy, akses online perpustakaan, mesin pencari buku; (4) Pengelola rutin mengkampanyekan keberadaan perpustakaan termasuk menginformasikan buku-buku update koleksi perpustakaan; (5) Meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan dengan peningkatan pendidikan, studi banding, workshop maupun kegiatan lainnya yang menunjang peningkatan kemampuan pengelola perpustakaan. Strategi untuk memperkuat laboratorium antara lain: (1) Mempersiapkan tenaga laboran yang tidak hanya ahli dalam mengelola laboratorium, tetapi juga menguasai keilmuan islam; (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana dalam laboratorium, yang bisa menunjang kenyamanan belajar anak didik; (3) Menyiapkan anggaran rutin untuk pemeliharaan laboratorium sekaligus peremajaan sarana dan prasarana; (4) Mewajibkan pada pendidik untuk menggunakan laboratorium demi menunjang kegiatan belajar mengajarnya.

**Kata kunci:** Strategi, Memperkokoh, Jantung Pendidikan Islam

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pola pendidikan masyarakat lebih bersifat non formal, dengan menggunakan rumah, masjid atau pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran. Sedangkan pola yang digunakan pemerintah adalah formal melalui lembaga pendidikan baik itu swasta maupun negeri. Lembaga pendidikan formal, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi memiliki alur pendidikan yang berbeda. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan memajukan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Banyaknya lembaga pendidikan islam di Indonesia, sesungguhnya merupakan wujud penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan menjadi bukti bahwa islam *concern* pendidikan.

Perkembangan lembaga pendidikan yang begitu pesat, membuat persaingan ketat terjadi antara lembaga satu dengan yang lain. Maka ini berarti, lembaga yang bermutulah yang paling banyak diincar oleh konsumen. Meskipun konsumen hanya mengukur mutu lembaga pendidikan secara asal menggunakan parameter sederhana, seperti akreditasi lembaga,

hasil ujian, dan banyaknya siswa berprestasi. Dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan maka diperlukan strategi. Strategi merupakan kebijakan-kebijakan penting dari sekolah/madrasah yang penting untuk diambil agar dapat digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program.<sup>1</sup> Untuk menghasilkan *output* yang bagus, maka perlu diperhatikan standar mutu dari proses yang dilakukan dalam lembaga. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting.<sup>2</sup>

Dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, maka diperlukan upaya untuk penguatan pada sistem pembelajaran. Untuk memberi penguatan pada sistem pembelajaran yang kondusif diperlukan usaha memperkokoh jantung pendidikan Islam, yaitu pendidik (guru/dosen/ustadz), perpustakaan, dan laboratorium. Ketiganya merupakan sumber belajar yang paling kuat dalam memfasilitasi pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidik adalah sumber belajar yang berupa manusia, perpustakaan merupakan sumber belajar yang berbentuk bahan, sedangkan laboratorium merupakan sumber belajar yang berbentuk peralatan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Prof. Haris<sup>4</sup>, bahwa ada 3 hal yang wajib ada dalam perguruan tinggi. Haris menyebut ketiga hal tersebut sebagai *arkaan al jami'ah* (rukun perguruan tinggi). Dijelaskan bahwa, rukun itu harus ada, tidak boleh ditinggal, karena jika kehilangan salah satunya maka tidak akan disebut sebagai perguruan tinggi. Ketiga hal tersebut adalah, dosen, mahasiswa dan perpustakaan. Nampaknya ada kesamaan dengan pendapat Qomar, hanya bedanya Haris tidak memasukkan laboratorium kedalam *arkaan al jami'ah*, tetapi menggantinya dengan mahasiswa.

---

<sup>1</sup> Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, cet. 4, 2012), hlm. 66

<sup>2</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi* (New York: Psychology press, 2002), hlm. 23

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 143

<sup>4</sup> Disampaikan oleh Prof. Dr. Abdul Haris dalam Kuliah Perdana Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam, pada tanggal 10 September 2016 di Pasca Sarjana (S-3) IAIN Tulungagung.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Muzamiroh, yang menyebutkan bahwa jantung pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai jantung pendidikan dalam prosesnya memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Perlu dipahami pula, perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konseptual dan kini juga akan dikenalkan dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Menurut Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.<sup>6</sup>

Bisa juga yang menjadi jantung pendidikan adalah pemimpin, karena di tangan pemimpinlah semua keputusan dilakukan. Maka, dengan pemimpin yang baik akan menghasilkan kepemimpinan yang baik pula. Artinya bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendapat ini tidaklah salah, karena kunci dari organisasi ada di tangan pemimpin. Sekolah atau madrasah akan menjadi baik jika dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah yang berkualitas. Demikian juga sebaliknya.

Intisari pendidikan sebenarnya ada pada pembelajaran. Selanjutnya, intisari proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Apabila proses pembelajarannya kondusif, mampu menumbuhkan inspirasi, motivasi, semangat dan kreasi-kreasi belajar, maka akan mengantarkan pada keberhasilan pendidikan. Gedung boleh sederhana, ruang kantor boleh sempit, dan posisi lembaga pendidikan Islam boleh berada di daerah 'pinggiran', asalkan sistem pembelajarannya benar-benar kondusif masih mampu menjamin keberlangsungan proses pendidikan dengan baik. Untuk apa bangunan gedung yang megah, kantor yang mewah dan berada di

---

<sup>5</sup> Muzamiroh, Mida Lataifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), hlm. 112.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

tengah kota besar jika sistem pembelajarannya siluman, pasti tidak mampu mengantarkan keberhasilan pendidikan. Sebab, pendidikan itu membutuhkan proses yang intensif dan tidak ada pendidikan yang instan. Proses yang intensif itu lebih ditentukan oleh peran maksimal dari pendidik, perpustakaan, dan laboratorium.<sup>7</sup>

Uraian yang penulis ungkapkan diatas, memperlihatkan bahwa setiap komponen yang ada di dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Namun dari kesemuanya itu, penulis setuju dan mengambil pendapat Qomar, tentang jantung pendidikan yaitu pendidik, perpustakaan, dan laboratorium.

## **Pembahasan**

### **A. Strategi Memperkokoh Pendidik**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.<sup>8</sup> Dalam pengertian tersebut, memiliki makna tersirat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.<sup>9</sup> Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar,

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Strategi ...*, hlm.144.

<sup>8</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

<sup>9</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I), hlm. 156.

misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.<sup>10</sup>

SDM dalam dunia pendidikan terbagi menjadi pendidik dan tenaga kependidikan. Diantara 2 ini, maka penulis condong kepada pendidik sebagai jantung pendidikan, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi tenaga kependidikan memiliki peran yang besar. Khususnya dalam pelayanan terhadap peserta didik. Karena peserta didik pada saat ini lebih mengedepankan pelayanan, dan jarang yang berfikir tentang kualitas. Artinya bahwa, peserta didik cenderung memilih *brand image*, ketimbang substansinya.

Ahmad Sanusi mengemukakan jika abad silam disebut kualitas produk, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. SDM yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, golongan masyarakat dan bahkan setiap bangsa.<sup>11</sup>

Konsep sumber daya manusia (*human resource*) berkembang ketika diketahui dan didasari bahwa manusia itu mengandung berbagai aspek sumber daya manusia bahkan sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperti terkesan dari pengertian tentang penduduk, tetapi juga mutu. Kemudian Soekidjo Notoatmodjo menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa.<sup>12</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus

---

<sup>10</sup> Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas* (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hlm. 11.

<sup>11</sup> Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hlm. 7.

<sup>12</sup> Soekitjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 1998), hlm. 2-3.

itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.<sup>13</sup>

Pendidik sebagai jantung pendidikan Islam yang pertama, baik berupa guru disekolah atau madrasah, dosen di perguruan tinggi, atau ustadz dipesantren, mereka senantiasa mengkondisikan kegiatan pembelajaran bagi peserta didiknya. Merekalah yang mendesain pembelajaran secara komprehensif dan holistik, mulai tahap perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap lanjut (*follow up*) setelah mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari peserta didik. Pendidik tetap memegang peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran kendati peserta didiknya telah mampu belajar secara mandiri.<sup>14</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 1996), hlm. 3.

<sup>14</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 144.

<sup>15</sup> Lihat Undang-undang No 20 Tahun 2013 pasal 1 dan pasal 39.



Tugas pendidik dalam menekankan usaha pembimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian Muslim membawa konsekuensi-konsekuensi khusus bagi pendidik, antara lain pendidik harus meneladani peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang mendalam, bersedia menambah pendidikan guna memenuhi persyaratan standar minimal kelayakan sebagai peserta didik, dan bersedia mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.<sup>16</sup>

Peserta didik yang dibimbing oleh pendidik yang profesional diharapkan memiliki ciri khas dalam output pendidikannya nanti. Ciri khas inilah yang bisa mendongkrak popularitas sekolah sehingga menjadi sekolah unggulan. Masyarakat umum menilai Sekolah/Madrasah unggul bila berdasarkan pada faktor kegiatan extra kurikuler yang ditampilkannya baik dan menarik, sehingga menggugah minat para calon peserta didik untuk masuk ke dalamnya. Penilaian tersebut tidak ada salahnya, karena untuk menampilkan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan menarik membutuhkan tata kelola, proses dan pendanaan yang baik pula.

Sesuai dengan pengertian dasarnya, sekolah unggul (*effectife school*) berarti sekolah yang memiliki kelebihan, kebaikan, keutamaan jika dibandingkan dengan yang lain, maka dalam konteks ini sekolah unggul mengandung makna sekolah model yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi kebanyakan sekolah lain karena kelebihan, kebaikan dan keutamaan serta kualitas yang dimilikinya baik secara akademik maupun non akademik. Secara garis besar sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki kelebihan dilihat dari Input, Proses, dan Output siswanya.

Salah satu syarat agar sekolah/madrasah menjadi unggul adalah adanya Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Sebagai pendidik, guru/dosen/ustadz harus senantiasa berusaha memberikan contoh teladan yang baik dalam perkataan, ucapan, semangat belajar, maupun perbuatan sehari-hari kepada siswa/mahasiswa/santri baik disekolah/kampus/pesantren, di rumah maupun ditengah-tengah masyarakat. Mereka dituntut mampu meneladani perilaku

---

<sup>16</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 146.

ibadah/ketakwaan, perilaku keilmuan termasuk trasisi belajar, perilaku social dengan masyarakat sekolah maupun masyarakat luas, dan perilaku cultural yang bias memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Mereka harus terlebih dahulu mempraktikan keteladanan, baru memberikan perintah maupun saran-saran kepada peserta didiknya.<sup>17</sup>

Dalam Renstra Kementrian Agama RI tahun 2015-2019<sup>18</sup> penulis merangkum beberapa strategi yang dilakukan pemerintah melalui Kemenag dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik, diantaranya :

1. Meningkatkan profesionalisme, kualitas, dan akuntabilitas guru dan tenaga kependidikan melalui:
  - a. penguatan sistem Uji Kompetensi Guru sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar siswa;
  - b. pelaksanaan penilaian kinerja guru yang sah dan andal serta dilakukan secara transparan dan berkesinambungan;
  - c. peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru dengan perbaikan desain program dan keselarasan disiplin ilmu;
  - d. pelaksanaan Pengembangan Profesional Berkesinambungan (PPB) bagi guru dalam jabatan melalui latihan berkala dan merata, serta penguatan KKG/MGMP; dan
  - e. pelaksanaan pembinaan karir, peningkatan kualifikasi, pengembangan profesi/ kompetensi bagi tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah dan pengawas.
2. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan diarahkan pada upaya:
  - a. peningkatan kompetensi Guru/Kepala satuan pendidikan;
  - b. peningkatan kompetensi tenaga kependidikan;
  - c. peningkatan kualifikasi guru minimal S1/D4;
  - d. pemberian tunjangan fungsional, tunjangan profesi dan tunjangan khusus;
  - e. peningkatan partisipasi guru pada Pendidikan Profesi Guru (PPG);

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 146.

<sup>18</sup> Lihat Renstra Kemenag RI tahun 2015-2019. Penulis merangkum dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemenag terkait usaha peningkatan kualitas pendidik.

- f. peningkatan sertifikasi guru;
  - g. penguatan sistem dan pelaksanaan penilaian kinerja guru;
  - h. peningkatan kualifikasi pendidikan S2 bagi calon kepala satuan pendidikan, dan calon pengawas;
  - i. pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan penyelenggara pendidikan inklusi; dan pengembangan penghargaan dan perlindungan kepada pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan mutu dosen dan tenaga kependidikan perguruan tinggi keagamaan diarahkan pada upaya:
- a. peningkatan sertifikasi dosen;
  - b. pemberian tunjangan profesi;
  - c. peningkatan kualifikasi dosen menjadi S3 baik dalam negeri maupun luar negeri;
  - d. peningkatan kompetensi dosen;
  - e. peningkatan partisipasi dalam forum ilmiah tingkat internasional bagi dosen;
  - f. peningkatan kemampuan bahasa asing bagi dosen;
  - g. peningkatan kompetensi tenaga kependidikan;
  - h. peningkatan kualifikasi tenaga kependidikan menjadi S2; dan
  - i. sertifikasi tenaga pendidik dan kependidikan melalui LPTK.
4. Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan keagamaan diarahkan pada upaya:
- a. peningkatan kompetensi dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan keagamaan;
  - b. peningkatan akses Pendidikan Profesi Guru bagi pendidik pada pendidikan keagamaan formal;
  - c. pemberian tunjangan kepada pendidik pada pendidikan keagamaan formal;
  - d. peningkatan mutu Pengasuh Pesantren; dan
  - e. peningkatan akses beasiswa pendidikan kader ulama (calon ahli agama) kepada pendidik keagamaan.

Renstra diatas sesungguhnya mengisyaratkan adanya kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Mengingat

dalam proses pembelajaran, peran tenaga kependidikan sebagai jasa pelayanan sangatlah penting. Meskipun sekalipun pendidik yang akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran).

Meskipun apa yang tertuang dalam renstra diatas belum secara keseluruhan dapat terealisasi, akan tetapi setidaknya sudah ada niatan positif dari pemerintah untuk mengembangkan sumberdaya pendidik. Untuk itu pendidik secara pribadi harus bisa mengembangkan wawasan keilmuan dibidang keahliannya yang mendalam agar dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang mendetail, tajam, kritis, dan memuaskan peserta didiknya. Wawasan keilmuan yang mendalam ini dapat dibentuk melalui dukungan berbagai sumber literature, penalaran yang rasional dan logis, berbagai bukti empiris, berbagai hasil temuan penelitian, perkembangan sains dan teknologi, maupun berbagai sudut pandangan yang berusaha dibandingkan.<sup>19</sup>

Untuk merespons tuntutan-tuntutan tersebut, pendidik harus bersedia dan bersemangat melanjutkan studi setinggi-tingginya, baik didalam maupun diluar negeri. Semakin tinggi tingkat studi mereka, maka semakin dapat meningkatkan kualitas kompetensinya. Bagi guru, akan lebih utama jika mereka melanjutkan studi pada jenjang pascasarjana (S-2) meskipun standar pendidikan minimal mereka strata satu (S-1). Sedangkan bagi dosen seharusnya semuanya menempuh progam doctor kecuali yang sangat mendekati pensiun. Kalau dosen mau menempuh *post doctoral* akan lebih baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 147.

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 147.

Disamping itu, pendidik harus sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan ilmiah baik seminar, dialog, sarasehan, konferensi, *workshop*, bedah buku, studi banding, *sandwich*, *research fellow*, penelitian, dan penulisan karya ilmiah, pengantar buku karya orang lain, penyuntingan, penerjemah, buku modul, *proceeding*, diklat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini apabila diikuti secara rutin akan dapat memperkokoh basis keilmuan pendidik dan sebagai jantung pendidikan, merekapun akan semakin sehat.<sup>21</sup>

Pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai jangkauan yang luas dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki olehnya. Pengembangan lebih dititik beratkan pada peningkatan kemampuan (*ability*) melalui jalur formal dengan jangka waktu yang panjang, pemberian kesempatan-kesempatan belajar yang didesain guna membantu pengembangan diri para tenaga pendidik dan kependidikan dimana pengembangan diarahkan untuk menyiapkan tenaga pendidik/kependidikan guna memegang tanggung jawab atas suatu jabatan atau pekerjaan di masa yang akan datang.

Ada beberapa hal yang menurut penulis bisa dilakukan selain yang disebutkan dalam Renstra Kemenag RI, dalam pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, diantaranya adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh institusi melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja ini dilakukan untuk melihat respon yang diberikan oleh pengguna pendidikan. Dalam perguruan tinggi contohnya, Lembaga Penjaminan Mutu, menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk menilai kinerja dosen dan tingkat pelayanan tenaga kependidikan.

Hasil dari survey yang dilakukan akan ditindak lanjuti dalam rapat pimpinan dengan merencanakan perbaikan pelayanan dan mutu kinerja dosen. Rapat kinerja tersebut merupakan alat dan bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di tahun mendatang dalam hal pengembangan dan pengelolaan SDM. Selain itu, hasil pengukuran tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk peninjauan instrumen yang akan digunakan dimasa mendatang.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 148.

Hasil survey kemudian dianalisis dengan prosedur analisis kinerja yang dapat dimulai dengan melihat dan membandingkan antara kinerja riil tenaga pendidik/kependidikan dengan standar kinerja yang sudah ditetapkan, apakah sudah sesuai atau tidak dengan standar kinerja yang telah dipatok. Apabila terjadi ketidaksesuaian maka selanjutnya dilakukan proses investigasi terhadap masalah atau kendala-kendala yang mempengaruhi kinerja tenaga pendidik/kependidikan. Dan proses yang terakhir adalah *problem solving* yaitu bagaimana solusi untuk memecahkan permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi.

Upaya yang bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat dan mudah adalah dengan mengadakan diklat internal di kampus masing-masing, disamping sambil merencanakan dalam jangka panjang mengikutsertakan diklat di luar. Secara riil pendidikan dan latihan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi, kualitas, dan profesionalitas tenaga kependidikan adalah sebagai berikut: (1) Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu; (2) Pelatihan Pengelola Siakad (Sistem Informasi Akademik) Bagi Operator masing-masing Program Studi; (3) Workshop Peningkatan Kinerja Program Studi; (4) Pelatihan Manajemen Keuangan; (5) Pelatihan Manajemen Kepegawaian; (6) Workshop Kurikulum; (7) Workshop Entrepreneurship.

## B. Strategi Memperkokoh Perpustakaan

Lasa HS yang dikutip oleh Kompri dalam buku *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* mengartikan Perpustakaan merupakan sistem informasi yang didalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi.<sup>22</sup> Pengertian perpustakaan menurut Ibrahim<sup>23</sup> adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan merupakan buku (*nonbook material*) yang diatur secara

---

<sup>22</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 93.

<sup>23</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Keberadaan perpustakaan baik perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah, merupakan sarana untuk mendukung proses terbentuk masyarakat yang cerdas. Perpustakaan mempunyai posisi yang strategis dalam masyarakat pembelajar karena perpustakaan bertugas mengumpulkan, mengelola dan menyediakan rekaman pengetahuan untuk dibaca dan dipelajari.

Bahwa telah terjadi reposisi dari pandangan yang selama ini berlangsung bahwa perpustakaan hanya ditetapkan sebagai unit penunjang sehingga perpustakaan kurang difungsikan secara maksimal. Pandangan tersebut tentunya perlu dirubah. Perpustakaan bukan sekedar unit penunjang, tetapi merupakan jantung pendidikan yang berperan memperkuat kerja pendidikan dalam menyiapkan sumber-sumber informasi keilmuan yang dapat diakses peserta didik. Perpustakaan adalah sumber belajar yang utama setelah pendidik dan memberikan kontribusi yang besar sekali khususnya terkait dengan pendalaman intelektual peserta didik.<sup>24</sup>

Fadhilah<sup>25</sup> mengatakan bahwa perpustakaan merupakan jantung bagi Perguruan Tinggi, jika jantung ini tidak berfungsi dengan baik maka akan dikhawatirkan output yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi tidak berkualitas, secara akademis diperguruan tinggi sangat dituntut seluruh komponen kampus baik itu dosen, karyawan maupun mahasiswa harus kaya dalam referensi, untuk mendapat referensi tentulah dengan banyak membaca. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kegiatan seminar ini sangatlah penting karena perpustakaan itu merupakan lumbung ilmu, disana semua bahan pembelajaran disediakan dan kelemahan saat ini, kesulitan referensi yang terbatas sehingga mengganggu mahasiswa dalam belajar.

Dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan, sekolah diharapkan dapat membantu siswa-siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam

---

<sup>24</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 148.

<sup>25</sup> Wakil Rektor III IAIN Jambi, pada pembukaan seminar Nasional Ilmu Perpustakaan di IAIN Jambi. Informasi diambil dari website resmi <http://perpustakaan.iainjambi.ac.id/index.php>

proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar. Dan, agar dapat menjunjangnya, maka dalam pengadaan bahan pustaka, hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah seta selera para pembaca, yang dalam hal ini adalah siswa-siswa.<sup>26</sup>

Perpustakaan merupakan jantung dari perguruan tinggi. Idealnya perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu pengendali kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Segala informasi bahan ajar kuliah terpusat pada perpustakaan. Untuk menjadi jantung yang sempurna, maka perpustakaan harus memiliki setidaknya 3 komponen, yaitu bahan pustaka baik cetak maupun digital, sambungan internet yang bisa mengakses ke sumber-sumber bacaan terpercaya seperti jurnal internasional, dan komponen terakhir adalah sumberdaya manusia perpustakaan (pustakawan) yang profesional.

Guna menggambarkan perpustakaan sebagai sesuatu yang mempunyai peran penting di masyarakat atau bangsa, maka perpustakaan mendapatkan sebutan yang baik dan dapat dikatakan mempunyai makna yang tinggi, antara lain; perpustakaan gudangnya ilmu dan informasi, perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi, perpustakaan membangun kecerdasan bangsa, perpustakaan sebagai terminal informasi, perpustakaan membuka cakrawala pengetahuan dunia dan lain sebagainya. Namun secara realita, masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan masih sangat rendah, baik itu di perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah atau perpustakaan khusus lainnya. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya apresiasi, kunjungan dan pemanfaatan fasilitas koleksi yang ada di perpustakaan.

Lalu bagaimanakah perpustakaan ini benar-benar difungsikan sebagai jantung pendidikan? Selama ini tidak sedikit perpustakaan dalam lembaga pendidikan Islam yang kurang berfungsi. Jarang sekali siswa/mahasiswa/santri maupun guru/dosen/ustadz yang mau membaca atau meminjam buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan tidak memberikan gairah membaca sama sekali, sehingga jarang dibuka. Kasus ini hendaknya

---

<sup>26</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan ...*, hlm. 5.



memberikan pelajaran yang berharga bagi manajer untuk menggali solusi-solusi yang bisa membalikkan suasana perpustakaan dalam lembaga pendidikan Islam itu menjadi ramai diburu siswa/mahasiswa/santri maupun guru/dosen/ustadz untuk menjadi ruangan yang kondusif untuk membaca, menelaah, mengerjakan tugas, dan riset. Kegiatan-kegiatan ilmiahnya tidak pernah berhenti selama perpustakaan itu dibuka seperti tidak berhentinya denyut jantung.<sup>27</sup>

Tantangan terbesar bagi perpustakaan adalah merubah paradigma perpustakaan menjadi tempat belajar yang menarik bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masa kini. Perpustakaan agar lebih maju, lebih menarik dan memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu; peningkatan fasilitas, materi pembelajaran, dan kapasitas layanan. Perpustakaan yang baik seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi penggunanya.

Sebagai pendukung proses pembelajaran, perpustakaan sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Fungsi pendidikan, perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan kurikulum dan diharapkan mampu membangkitkan minat baca para peserta didik, mengembangkan daya ekspresi, mengembangkan kecakapan berbahasa, mengembangkan daya pikir yang rasional dan kritis, serta mampu membimbing dan membina para peserta didik dalam hal cara menggunakan dan memelihara bahan pustaka dengan baik;
2. Fungsi informasi, perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang memuat informasi berbagai cabang ilmu pengetahuan yang bermutu dan *up to date* yang disusun secara teratur dan sistematis, sehingga dapat memudahkan para petugas dan pemustaka dalam mencari informasi yang diperlukannya;
3. Fungsi penelitian, perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang dapat dijadikan sebagai sumber/obyek penelitian sederhana dalam berbagai bidang studi;

---

<sup>27</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 149.

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Propesiona* (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 54.

4. Fungsi pelestarian, perpustakaan merawat bahan pustaka, baik secara fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya melalui konservasi (perlindungan, pengawetan) dan preservasi (pemeliharaan, penjagaan, dan pengawetan). Pemeliharaan bahan pustaka tidak ditujukan pada bahan pustaka yang sudah tua dan rusak saja, tetapi juga pada bahan pustaka yang baru.
5. Fungsi rekreasi, perpustakaan, di samping menyediakan bahan pustaka pengetahuan, juga perlu menyediakan bahan pustaka yang bersifat rekreatif (hiburan) yang bermutu dan mendidik, sehingga dapat digunakan para pemustaka untuk mengisi waktu luang, baik oleh peserta didik maupun oleh para pendidik;
6. Fungsi administrasi, perpustakaan harus mengerjakan pencatatan, penyelesaian dan pemrosesan bahan-bahan pustaka serta menyelenggarakan sirkulasi yang praktis, efektif, efisien dan akurat.

Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan sarana yang diperuntukkan agar proses belajar mengajar lebih aktif dan dinamis. Secara lebih luas, perpustakaan sekolah berguna menunjang tercapainya target kurikulum. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan bagian yang vital dan sebagai sarana yang multikompleks dalam sistem pendidikan di negara kita dewasa ini. Bahkan, para ahli mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan jantung program pendidikan, *the heart of educational program*.<sup>29</sup>

Dalam mengembangkan perpustakaan, sebaiknya manajer selalu mengalokasikan dana untuk pembelian referensi setiap tahun. Jangan pernah berhenti mengalokasikan dana ini. Bahkan seharusnya alokasi dana perpustakaan ini bergerak mengembangkan terus-menerus. Artinya, setiap tahun alokasi dana perpustakaan itu selalu dibesarkan guna mendapatkan referensi yang semakin banyak. Bagi lembaga pendidikan Islam yang lemahkekuatan dananya, sang manajer harus berusaha menambah referensi setiap tahun baik dengan membeli atau mengajukan sumbangan/bantuan

---

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan...*, hlm. 52.

perpustakaan kepada pemerintah melalui Kementerian Agama, penerbit, distributor, toko buku, maupun pihak swasta lainnya.<sup>30</sup>

Pengelola perpustakaan harus memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang pekerjaannya. Kompetensi pengelola perpustakaan dapat digolongkan menjadi 6 dimensi kompetensi yaitu kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi kependidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pengembangan profesi.<sup>31</sup>

Dimensi manajerial berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Dimensi pengelolaan informasi berkaitan dengan pengembangan pengorganisasian, dan penerapan teknologi informasi untuk mengoptimalkan pelayanan perpustakaan. Dimensi kependidikan berkaitan dengan penguasaan wawasan kependidikan, peningkatan jumlah pengguna perpustakaan, dan pembimbingan literasi informasi bagi warga sekolah. Dimensi kepribadian berkaitan dengan sikap integritas dan etos kerja dalam melaksanakan tugas. Demensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Sementara demensi pengembangan profesi berkaitan dengan kemampuan mengembangkan ilmu perpustakaan, menghayati etika profesi, dan menunjukkan kebiasaan membaca.<sup>32</sup>

Upaya yang bisa dilakukan untuk memperkokoh perpustakaan, antara lain :

1. Melengkapi koleksi perpustakaan, tidak hanya buku saja tetapi juga jurnal, *proceeding*, buku-buku babon, majalah sampai akses jurnal *online* dan membuat link ke perpustakaan yang lain.
2. Mengalokasikan pendanaan rutin untuk memperbanyak koleksi dan memperbaiki sarana dan prasarana perpustakaan
3. Melengkapi perpustakaan dengan fotocopy, akses online perpustakaan, mesin pencari buku

---

<sup>30</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 150.

<sup>31</sup> Barnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Arus Media, 2012), hlm. 173.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

4. Pengelola rutin mengkampanyekan keberadaan perpustakaan termasuk menginformasikan buku-buku *update* koleksi perpustakaan
5. Meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan dengan peningkatan pendidikan, studi banding, workshop maupun kegiatan lainnya yang menunjang peningkatan kemampuan pengelola perpustakaan.

### C. Strategi Memperkokoh Laboratorium

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan laboratorium sebagai tempat berlatih dan untuk mengadakan percobaan serta pengamatan. Laboratorium pendidikan menengah meliputi laboratorium IPA dan laboratorium Non IPA.<sup>33</sup> Kebanyakan lembaga pendidikan Islam hingga kini hanya mengenal dua macam laboratorium, yaitu laboratorium bahasa dan laboratorium IPA, bahkan sebagian lainnya belum memiliki laboratorium sama sekali. Sebenarnya laboratorium dapat dikembangkan lagi menjadi laboratorium sejarah, laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial, laboratorium matematika, laboratorium fikih, laboratorium kesenian, laboratorium komputer.<sup>34</sup>

Laboratorium yang sering disingkat “lab”, adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran ataupun pelatihan ilmiah. Pada umumnya, laboratorium dirancang untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya seperti laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa.<sup>35</sup>

Pendidikan agama Islam membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila ada laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, maka sekolah juga membutuhkan laboratorium agama di samping adanya masjid.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2010), hlm. 85.

<sup>34</sup> Qomar, *Strategi...*, hlm. 152.

<sup>35</sup> Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah; IPA, Bahasa, Komputer, dan Kimia* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 16.

<sup>36</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 39.

Dengan melihat begitu banyaknya manfaat laboratorium, maka bisa dibilang memiliki laboratorium adalah keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, saat ini keberadaan laboratorium bisa dibilang sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang semakin kompleks.<sup>37</sup>

Masjid sebagai laboratorium dapat digunakan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik. Ini dilakukan untuk membuat variasi pembelajaran yang semula dilakukan di kelas-kelas oleh para guru kelas maupun guru mata pelajaran. Meskipun sesungguhnya mereka bisa menggunakan halaman sekolah, laboratorium dan termasuk masjid sekolah. Masjid sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter karena masjid sekolah merupakan tempat yang paling suci jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang ada di sekolah.<sup>38</sup>

Menurut PMA No 16 tahun 2010, Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.<sup>39</sup> Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya music, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagamaan. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.<sup>40</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laboratorium agama Islam adalah suatu bangunan yang di dalamnya dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktek pembelajaran, kegiatan pengujian, dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitanya dengan persoalan agama Islam. Menurut Standar Laboratorium PAI pada Sekolah tahun

---

<sup>37</sup> Richard Decaprio, *Tips Mengelola...*, hlm. 20.

<sup>38</sup> M. Najib, Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik, *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, hlm. 94.

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pasal 24 ayat 1.

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 42.

2010<sup>41</sup> disebutkan bahwa laboratorium PAI dapat memanfaatkan ruang kelas, disesuaikan dengan kebutuhan tiap sekolah dengan luas minimum 42 m<sup>2</sup> atau 6 m x 7 m, kedap suara, beralaskan karpet. Sarana laboratorium PAI berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan praktek pendidikan agama Islam. Setiap sekolah seharusnya dilengkapi sarana laboratorium PAI yang terdiri atas: 1 Set multimedia, yakni: Komputer, Printer, LCD Proyektor, Layar LCD, VCD/DVD player; Fasilitas internet, hotspot, dan jaringan SIAMOLEK<sup>42</sup>; Almari; Meja dan kursi Operator; Meja dan kursi peserta didik (30 set); Model tubuh manusia (untuk praktek memandikan jenazah); Daya listrik minimal 450 Watt; CD Pembelajaran PAI berbasis IT; CD Pembelajaran PAI; CD Manasik Haji; CD Pelaksanaan Sholat; CD Pelaksanaan Wudhu; CD Al Qur'an : yang dapat mencari ayat, kalimat dan terjemahannya; CD Al-Hadits (yang dapat mencari hadith tertentu, kalimat dan terjemahannya); CD Tafsir Al-Qur'an; CD penciptaan alam semesta (Harun Yahya); Kitab Al-Qur'an; Maket Ka'bah; Maket Sai, thawaf, wukuf di Arafah, Mabait di Mina; Gambar peraga wudhu; Gambar peraga sholat dua dimensi / tiga dimensi; Kain Ikhrom; Kompas penentu arah kiblat; *Theodolic* (untuk melihat /menentukan awal bulan, akhir bulan, awal ramadhan); Peta, globe; Peta negara-negara Islam, dan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam

Strategi yang bisa dilakukan untuk memperkokoh laboratorium tersebut di atas antara lain:

1. Mempersiapkan tenaga laboran yang tidak hanya ahli dalam mengelola laboratorium, tetapi juga menguasai keilmuan islam
2. Mempersiapkan sarana dan prasarana dalam laboratorium, yang bisa menunjang kenyamanan belajar anak didik
3. Menyiapkan anggaran rutin untuk pemeliharaan laboratorium sekaligus peremajaan sarana dan prasarana

---

<sup>41</sup> Lihat Standar Laboratorium PAI pada Sekolah, Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tahun 2010

<sup>42</sup> Keterangan siamolek, sejauh penelusuran penulis, siamolek adalah seamolec bisa langsung diakses pada <http://www.seamolec.org/>

4. Mewajibkan pada pendidik untuk menggunakan laboratorium demi menunjang kegiatan belajar mengajarnya.

Apabila lembaga pendidikan Islam benar-benar telah menyiapkan berbagai macam laboratorium yang bisa memfasilitasi peserta didik mempraktikkan dan membuktikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dikelas, maka pengetahuan, wawasan, dan keterampilan peserta didik akan bertambah, misalnya penggunaan laboratorium bahasa Arab untuk latihan berbicara (*muhadatsah*) agar memiliki keterampilan bercakap-cakap berbahasa Arab dengan sedapat mungkin menirukan dialek Arab. Latihan *muhadatsah* melalui laboratorium ini sebagai tindak lanjut dari penerimaan perkuliahan bahasa Arab yang mengajarkan dari sisi perbendaharaan kata (*mufradat*) dan gramatika (*nahwu*).<sup>43</sup>

#### **Daftar Pustaka**

Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Barnawi dan Arifin, M, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jogjakarta: Arus Media, 2012.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam DalamMencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Decaprio, Richard, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah; IPA, Bahasa, Komputer, dan Kimia*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

<http://perpustakaan.iainjambi.ac.id/index.php>

Kompri, *Manajemen Sekolah Terori dan Praktek*, Bandung; Alfabeta, 2014.

---

<sup>43</sup> Qomar, Strategi..., 155

- Latif, Abdul, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI, 1996.
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muzamiroh, Mida Lataifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Najib, M. Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik, *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.
- Notoatmodjo, Soekitjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pasal 24 ayat 1.
- Prastowo, Andi, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Propesiona*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Renstra Kemenag RI tahun 2015-2019.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi, New York: Psychology press, 2002.
- Sanusi, Ahmad, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.
- Sopiatin, Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Standar Laboratorium PAI pada Sekolah, Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tahun 2010.



Suriyati, Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal al-Qalam*, Vol 8 no 1 IAIM Sinjai.

Undang-undang No 20 Tahun 2013.